

Mimbar Sosek

Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian

ISSN: 0215-8434

Volume 14 Nomor 2 : Agustus 2001

Ninuk Purnaningsih

**Kebiasaan Petani dalam Memanfaatkan Sumber
Informasi Pertanian**

Mangatas Tampubolon

**Menggentaskan Kemiskinan Melalui Pendidikan untuk
Mencari Nafkah**

Lala Kolopaking dan Iman K. Nawireja

**Pola Keikutsertaan Masyarakat dalam Pengembangan
Daerah Irigasi : Sebuah Arah Pengembangan**

Murdianto, Dwi Sadono, Sugiah Mugnesyah

**Studi Jender dalam Industri Rumah Tangga Gula Aren
Studi Kasus di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat**

Ivannovich Agusta

**Evaluasi Pembangunan Desa melalui Jaringan dalam
Kecamatan**



Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
INDONESIA

KEBIASAAN PETANI DALAM MEMANFAATKAN SUMBER INFORMASI PERTANIAN ¹⁾

Ninuk Purnaningsih ²⁾

Abstract

The objective of this research is to identify about the use of source of information on vegetables for farmers. The research site in two villages, subdistrict of Pacet, district Cianjur, West Java. The villages were selected to represent a village with good and worse accessibility for information.

The results of the research indicate that parent/other family members and friends is the most frequently use of source of information to make decisions on all farm activities, due to both of the source of information are most useful, easy to practice, cheap, satisfy the need, and easy to be understood.

The cognitive motivations of the use of source of information is the dominant factor for the success of farmer in farming. Motivation of the use of printed and electronic media are widen farmer experiences, however, the content of information are hard to be understood and not quite relevant with farmer's need for farming

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

Di Indonesia, produk hortikultura terutama sayuran, adalah salah satu komoditas andalan dari sub sektor tanaman pangan dan hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam diversifikasi usahatani dan merupakan sumber pendapatan masyarakat sehingga memiliki potensi dan prospek yang baik untuk dikembangkan. Sayuran sudah menjadi bagian dari menu sehari-hari masyarakat Indonesia sehingga tidak mengherankan

-
- 1) Merupakan sebagian dari hasil analisis yang dikemukakan dalam tesis penulis, pada Program Pascasarjana IPB, tahun 1999
 - 2) Mahasiswa Program S3 pada Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Program Pascasarjana IPB

jika sayuran selalu tersedia di pasaran. Ironisnya, kadang terdengar keluhan petani sayuran yang merasa kesulitan memasarkan produknya. Keadaan ini diakibatkan oleh kesulitan petani dalam memprediksi permintaan pasar dan ketidakmampuan petani dalam mengontrol seluruh faktor produksi sehingga sulit memproduksi sayuran secara kontinyu (Ditjen Tanaman Pangan dan Hortikultura, 1995:1-2; Ferrari, 1994:1-2).

Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan di atas adalah kurangnya informasi petani mengenai keadaan dan perkembangan pasar, sehingga tidak dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berproduksi dan memasarkan hasil (Schbert *et al dalam* Santosa, 1993:2). Pengambilan keputusan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usahatani antara lain sangat ditentukan oleh: ketersediaan dan kinerja sumber informasi dalam memberikan informasi yang dibutuhkan petani, sifat petani dan sifat informasi itu (Rogers dan Shoemaker, 1971:165) Sehubungan dengan hal tersebut di atas penting untuk mengetahui : (1) Bagaimana pemanfaatan sumber-sumber informasi pertanian oleh petani ? (2) Bagaimana hubungan karakteristik petani dengan pemanfaatan sumber- sumber informasi tersebut, dan (3) Apa persepsi serta motivasi kognitif yang mendasari pemanfaatan sumber informasi tersebut ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang dimanfaatkan oleh petani, (2) Menganalisis hubungan antara karakteristik petani dengan pemanfaatan sumber informasi, dan (3) Menganalisis hubungan antara motivasi kognitif dan persepsi petani tentang sumber-sumber informasi pertanian dengan pemanfaatan sumber-sumber informasi tersebut.

2. KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

Selain ketersediaan sumber informasi, pemanfaatan sumber informasi pertanian berkaitan dengan karakteristik petani, yang meliputi umur, tingkat pendidikan formal, skala usahatani, pendapatan, dan pengalaman berusaha tani. Karakteristik tersebut dapat menjadi penghambat sekaligus pendukung dalam memanfaatkan sumber informasi baik dari intensitas pemanfaatannya maupun dari keragaman sumber informasinya dan jenis informasinya.

Motivasi kognitif dan persepsi individu terhadap sumber informasi juga berkaitan pemanfaatan sumber informasi. Motivasi kognitif

diidentifikasi dari alasan petani memanfaatkan suatu sumber informasi berkenaan dengan keinginan petani memenuhi kebutuhan kognisinya. Motivasi tersebut kemudian dikelompokkan menjadi: keinginan untuk sekedar menambah pengalaman/pengetahuan, keinginan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi, dan keinginan untuk mengembangkan diri menjadi petani yang berhasil. Persepsi petani terhadap sumber informasi diidentifikasi dari penilaian petani tentang sifat sumber informasi, yaitu: bermanfaat, mudah diperoleh, murah, menyenangkan, dan mudah difahami.

Jadi variabel yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber informasi pertanian oleh petani yaitu: karakteristik individu petani, motivasi kognitif petani, dan persepsi petani terhadap sumber informasi.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka berfikir pada penelitian ini dapat digambarkan seperti pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir, yaitu hubungan antara karakteristik individu petani motivasi kognitif, persepsi dengan pemanfaatan sumber informasi pertanian.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- (1) Terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik individu petani dengan pemanfaatan sumber informasi pertanian
- (2) Terdapat hubungan yang nyata antara motivasi kognitif dan persepsi petani dengan pemanfaatan sumber informasi pertanian.

3. METODE PENELITIAN

Data dalam tulisan ini berasal dari data survei di dua desa di Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat, pada bulan Desember sampai dengan Januari 1998. Dua desa terpilih merupakan desa penghasil sayuran. Desa pertama dapat mewakili desa dengan tingkat aksesibilitas baik terhadap sumber informasi pertanian sedangkan desa kedua mewakili desa dengan tingkat aksesibilitas kurang baik.

Populasi penelitian adalah petani sayuran di desa terpilih. Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana. Sampel dipilih dengan cara terlebih dahulu menentukan satu dusun pada masing-masing desa dengan asumsi bahwa dusun tersebut dapat mewakili kondisi desa. Sebanyak 40 orang petani sayur dipilih secara acak pada masing-masing desa untuk diwawancara sebagai responden. Selain itu wawancara juga dilakukan terhadap beberapa orang informan untuk memperoleh data pendukung. Selain data wawancara juga dipakai data sekunder yang relevan antara lain berasal dari data Kecamatan dalam Angka dan Data Potensi Desa.

Analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu membuat tabulasi dari data yang sudah terkumpul kemudian menganalisisnya secara deskriptif. Untuk melihat hubungan antar variabel digunakan uji statistik non parametrik " Rank Spearman" (rs); untuk melihat beda dua variabel digunakan uji beda " Wilcoxon", dan untuk melihat beda persentase pemanfaatan sumber informasi di dua desa kasus digunakan uji beda proporsi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kebiasaan Menanam dan Memasarkan Sayuran

Sayuran yang diusahakan secara intensif sepanjang tahun dengan sistem tumpang sari oleh petani di kedua desa penelitian adalah sayuran dataran tinggi, antara lain wortel, lobak, labu siam, kacang kapri, kol, bawang daun, dan caisin. Pemilihan jenis sayuran yang akan ditanam biasanya sesuai dengan pengalaman sebelumnya, yaitu dipilih sayuran yang bila ditanam memberikan hasil baik dan laku di pasaran. Dari beberapa jenis sayuran yang usahakan secara tumpang sari, labu siam merupakan jenis sayuran yang dominan di tanam oleh petani Desa A, sedangkan petani desa B sebagian besar menanam caisin dan bawang daun.

Saprotan seperti pupuk dan obat dapat diperoleh dengan mudah oleh petani di kedua desa, yaitu dapat dibeli di kios atau di pasar Cipanas.

Benih atau bibit biasanya dibeli dari petani lain atau melakukan pembibitan sendiri dari tanaman sebelumnya. Kebiasaan memasarkan sayuran hasil usahatannya di kedua desa tersebut berbeda. Petani Desa A memiliki daerah pemasaran yang relatif luas, yaitu selain dijual ke pedagang setempat juga dijual ke pasar atau supermarket di Jakarta dan daerah Jawa Barat lain. Petani di Desa B lebih banyak memasarkan hasilnya ke pedagang pengumpul setempat.

4.2 Karakteristik Petani Responden

Tabel 1 menyajikan data karakteristik petani responden. Rata-rata umur responden di kedua desa tidak menunjukkan perbedaan nyata. Bila ditilik dari kisaran umur responden yaitu antara 20 tahun sampai dengan 68 tahun, ini menunjukkan bahwa kaum muda ada juga yang menekuni bidang usahatani sayuran. Rata pendidikan responden di kedua desa juga tidak berbeda nyata. Kisaran pendidikan yaitu mulai dari tidak sekolah sampai dengan lulus SMU.

Tabel 1. Karakteristik Individu Petani Responden

Karakteristik	Rata-rata		Nilai P Uji Beda
	Desa A (n=37)	Desa B (n=34)	
Umur (Th)	41,24	39,35	0,6244
Tk. Pendi.Formal (Th)	5,95	4,91	0,1881
Luas Lahan (Ha)	0,49	0,15	0,0003 **
Tk. Pendapatan (Rp/Bln)	276,21	216,91	0,0406 *
Lama Berusahatani (Th)	13,65	15,94	0,1080

Keterangan * : beda nyata pada α 0,05 ** : beda nyata pada α 0,01

Rata-rata luas lahan dan rata tingkat pendapatan di kedua desa berbeda nyata. Desa A mempunyai rata-rata luas lahan dan pendapatan yang lebih besar dibanding Desa B. Lama berusaha tani di kedua desa tidak berbeda nyata. Kisaran tentang lama berusaha tani yaitu 1 tahun sampai dengan 43 tahun. Jadi ada responden yang baru coba-coba berusaha tani dan ada yang sudah sangat berpengalaman.

4.3 Pemanfaatan Jenis Sumber Informasi

Dugaan awal penelitian ini adalah bahwa perbedaan aksesibilitas terhadap sumber informasi akan menyebabkan perbedaan dalam pemanfaatan sumber informasi bagi petani di kedua desa. Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase petani yang memanfaatkan sumber informasi " Penyuluh " dan " Suplier " lebih besar di Desa A (akses baik) sedangkan sumber informasi " Orangtua/kerabat" lebih banyak dimanfaatkan di Desa B (akses kurang baik). Petani Desa A bertemu dengan penyuluh di pertemuan kelompok atau pada acara tertentu di balai desa. Petani desa A bertemu suplier di kios, toko saprodi, di rumah atau di kebun usahatani. Petani responden Desa B tidak pernah bertemu penyuluh atau suplier selama satu bulan terakhir dihitung saat penelitian. Sumber informasi lainnya meskipun berbeda di kedua desa tetapi tidak mencapai tingkat perbedaan yang nyata.

Teman/sesama petani merupakan sumber informasi yang dominan dimanfaatkan di kedua desa. Komunikasi yang sangat baik antara teman/sesama petani, menjadikan teman sebagai sumber informasi yang mudah didapatkan dan informasinya dapat dipercaya. Teman yang dijadikan tempat bertanya biasanya petani maju atau kontak tani, atau petani yang juga merangkap sebagai pedagang sayuran.

Tabel 2. Persentase Petani Responden Berdasarkan Pemanfaatan Jenis Sumber Informasi

Sumber Informasi	Desa A (n=37)	Desa B (n=34)	Z-hitung Uji Beda
1. Penyuluh	37,83 (4,5)a)	0,00 (7,5)	4,0022**
2. Suplier	48,65 (3)	0,00 (7,5)	4,7074**
3. Orangtua/kerabat	64,86 (2)	91,18 (1)	2,6516**
4. Teman/ sesamaPetani	75,67 (1)	88,23 (2)	1,3670
5. Surat Kabar	29,73 (6)	35,29 (6)	0,5001
6. Brosur	37,83 (4,5)	47,06 (3)	0,7865
7. Televisi	29,73 (8)	44,12 (4)	1,2573
8. Radio	32,43 (7)	38,23 (5)	0,5111

Keterangan:

- Nilai Z-hitung pada uji beda proporsi dibandingkan dengan nilai Z-tabel

Pada α 0,05, maka Z-tabel pada $\alpha/2 = 1,96$

Pada α 0,01, maka Z-tabel pada $\alpha/2 = 2,575$

- a) Urutan pemanfaatan sumber informasi pada masing-masing

desa

Pemanfaatan media massa seperti surat kabar, radio dan televisi di kedua desa rata-rata masih dibawah 40 persen responden. Surat kabar yang tersedia merupakan harian umum dan tidak ada surat kabar yang khusus memberikan informasi tentang pertanian. Informasi yang diperoleh dari radio biasanya yang berkaitan dengan harga sayur mayur, sedangkan media televisi lebih banyak menjadi media hiburan saja karena sangat informasi yang secara khusus tentang pertanian.

Brosur, biasanya diperoleh petani saat memberi benih, pupuk, atau obat. Brosur biasanya disertakan pada produk yang dibeli petani tersebut sebagai petunjuk pemakaian.

4.4 Hubungan Karakteristik Petani Dengan Pemanfaatan Sumber Informasi Pertanian

Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan tidak berhubungan dengan pemanfaatan sumber informasi (Lihat Tabel 3). Di Desa A luas lahan garapan tidak berhubungan nyata dengan pemanfaatan sumber informasi. Artinya memanfaatkan sumber informasi berupa media massa dan sumber

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Petani Responden dengan Pemanfaatan Sumber Informasi Pertanian

Karakteristik	Pemanfaatan Sumber Informasi Pertanian	
	Desa A	Desa B
Umur	Tidak nyata	Tidak nyata
Tingkat Pendidikan	Tidak nyata	Tidak nyata
Luas Lahan Garapan	Tidak nyata	Sangat nyata
Tingkat Pendapatan	Tidak nyata	Tidak nyata
Pengalaman Berusahatani	Nyata	Tidak nyata

informasi dari luar desa seperti penyuluh dan suplier tidak saja didominasi oleh petani dengan luas lahan yang luas tetapi juga oleh petani dengan lahan sempit. Sedangkan di Desa B luas lahan garapan berhubungan sangat nyata dengan pemanfaatan sumber informasi. Artinya penggunaan media massa cenderung dilakukan oleh petani yang luas garapannya luas.

Di desa A pengalaman berusahatani berhubungan nyata secara negatif dengan penggunaan sumber informasi. Artinya semakin berpengalaman petani cenderung lebih mempercayai pengalamannya

sendiri, orang tua, dan teman daripada penyuluh, suplier dan media massa.

4.5 Hubungan Motivasi Kognitif Dengan Pemanfaatan Sumber Informasi

Motivasi kognitif diidentifikasi dari alasan-alasan petani dalam memanfaatkan sumber informasi selama satu bulan terakhir (Lihat Tabel 4 dan 5). Persentase terbesar motivasi kognitif petani dalam memanfaatkan sumber informasi adalah keinginan untuk mengembangkan diri menjadi petani yang berhasil. Namun dari alasan 1 dan alasan 3, orang tua dan teman sesama petani merupakan sumber informasi yang paling banyak dimanfaatkan oleh petani.

Dari berbagai sumber informasi yang dimanfaatkan dengan berbagai alasan yang dikelompokkan kedalam tiga alasan besar tersebut, penyuluh dan suplier di Desa B tingkat pemanfaatannya nol, padahal ada motivasi dari petani untuk memanfaatkannya. Hal ini disebabkan oleh sulitnya menemui penyuluh dan suplier meskipun keinginan untuk menemuinya ada.

Tingginya persentase pemanfaatan brosur (dimana lebih tinggi dari persentase motivasinya) disebabkan oleh sifat responden yang pasif memanfaatkan brosur dan surat kabar tanpa disertai motif apapun.

Tabel 4. Persentase Petani Responden Menurut Motivasi Kognitif dan Pemanfaatan Sumber Informasi Pertanian, Desa A (n=37)

Sumber Informasi	Motivasi Kognitif *)				Pemanfaatan
	1	2	3	Total	
1. Penyuluh	8,12	8,12	27,03	43,27 (4)	37,83 (4,5)
2. Suplier	8,11	2,70	43,24	54,05 (3)	48,65 (3)
3. Orangtua/kerabat	18,92	5,41	51,35	75,68 (1,5)	64,86 (2)
4. Teman/ sesamaPetani	0,00	5,41	70,27	75,68 (1,5)	75,67 (1)
5. Surat Kabar	0,00	10,81	24,32	35,13 (6)	29,73 (6)
6. Brosur	0,00	16,22	21,62	37,84 (5)	37,85 (4,5)
7. Televisi	5,41	0,00	24,32	29,73 (8)	29,73 (8)
8. Radio	0,00	8,12	21,62	29,74 (7)	32,43 (7)
Rata-rata	5,07	7,09	35,47	48,89	44,59

Keterangan *):

3 = Keinginan untuk mengembangkan diri agar menjadi petani sayuran yang berhasil

2 = Keinginan untuk sekedar menambah wawasan/pengalaman

1 = Keinginan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi

Angka dalam kurung () menunjukkan urutan

Tabel 5. Persentase Petani Responden Menurut Motivasi Kognitif dan Pemanfaatan Sumber Informasi Pertanian, Desa B (n=34)

Sumber Informasi	Motivasi Kognitif *)				Pemanfaatan
	1	2	3	Total	
1. Penyuluh	0,00	0,00	0,00	0,00 (8)	0,00 (7,5)
2. Suplier	0,00	0,00	8,82	8,82 (7)	0,00 (7,5)
3. Orangtua/kerabat	55,88	0,00	38,24	94,12 (1)	91,18 (1)
4. Teman/ sesamaPetani	5,88	0,00	76,47	82,35 (2)	88,23 (2)
5. Surat Kabar	0,00	0,00	29,41	29,41 (6)	35,29 (6)
6. Brosur	0,00	0,00	38,24	38,24 (4)	47,06 (3)
7. Televisi	0,00	0,00	41,18	41,18 (3)	44,12 (4)
8. Radio	0,00	0,00	35,29	35,29 (5)	38,23 (5)
Rata-rata	7,72	0,00	33,45	41,18	43,01

Keterangan *):

3 = Keinginan untuk mengembangkan diri agar menjadi petani sayuran yang berhasil

2 = Keinginan untuk sekedar menambah wawasan/pengalaman

1 = Keinginan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi

Angka dalam kurung () menunjukkan urutan

Dari Tabel 4 dan 5 bila dilihat dari urutan persentase motivasi kognitif dan urutan persentase responden yang memanfaatkan sumber informasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi kognitif berhubungan secara nyata dengan pemanfaatan sumber informasi pertanian. Artinya semakin kuat petani termotivasi untuk memanfaatkan sumber informasi semakin banyak mereka memanfaatkannya.

4.6 Hubungan Persepsi Dengan Pemanfaatan Sumber Informasi Pertanian

Persepsi diidentifikasi dari penilaian petani responden tentang peranan suatu sumber informasi dan keuntungan memanfaatkannya. Peranan sumber informasi dalam hal ini adalah perannya dalam membaritu membuat keputusan berproduksi seperti menentukan komoditas yang ditanam, teknis penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama penyakit, dan keputusan dalam memasarkan hasil seperti menetapkan harga dan tempat menjual hasil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di kedua desa menilai orang tua dan teman/sesama petani merupakan sumber informasi yang besar peranannya dalam membantu membuat berproduksi dan memasarkan hasil. Bagi petani di Desa A, peranan sumber-sumber informasi lain terutama media massa dinilai relatif kecil sedangkan bagi petani di Desa B peranan sumber-sumber informasi lain tidak ada. Di kedua desa penelitian, persentase petani yang menilai bahwa sumber-sumber informasi punya peranan dalam membantu membuat keputusan berproduksi dan memasarkan hasil berbeda nyata untuk sebagian besar jenis sumber informasi (75 %).

Tabel 6 dan 7 menyajikan data persentase petani responden berdasarkan penilaiannya tentang manfaat dan keuntungan memanfaatkan sumber informasi serta dihubungkan dengan persentase pemanfaatan sumber-sumber informasi oleh petani responden.

Tabel 6. Persentase Petani Responden Berdasarkan Penilaiannya terhadap Sumber Informasi dan Persentase Pemanfaatannya di Desa A (n=37)

Sumber Informasi	Bermanfaat	Bermanfaat	Murah Blayanya	Menyenangkan	Mudah Difahami	Pemanfaatannya
1. Penyuluh	10,81	35,13	48,65	43,24	43,24	37,38
2. Suplier	10,81	40,54	43,24	43,24	45,94	48,65
3. Orangtua/kerabat	43,24	78,38	81,08	78,39	75,68	64,86
4. Teman/sesamaPetani	40,54	81,11	81,11	81,11	78,38	75,67
5. Surat Kabar	8,11	27,03	24,32	24,32	18,92	29,73
6. Brosur	5,41	40,54	40,54	24,32	21,62	37,83
7. Televisi	10,81	21,62	18,92	35,13	35,13	29,73
8. Radio	8,11	27,03	27,03	21,62	21,62	32,43

Tabel 7. Persentase Petani Responden Berdasarkan Penilaiannya terhadap Sumber Informasi dan Persentase Pemanfaatannya di Desa B(n=34)

Sumber Informasi	Bermanfaat	Mudah Diperoleh	Murah Blayanya	Menyenangkan	Mudah Difahami	Pemanfaatannya
1. Penyuluh	0,00	0,00	0,00	76,47	82,35	0,00
2. Suplier	0,00	2,94	2,94	76,47	76,47	0,00
3. Orangtua/kerabat	88,23	94,12	94,12	94,12	94,12	91,18
4. Teman/sesama Petani	82,35	94,12	94,12	94,12	88,23	88,23
5. Surat Kabar	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	35,29
6. Brosur	2,94	23,53	88,23	82,25	2,94	47,06

7. Televisi	2,94	2,94	79,41	79,41	2,94	44,12
8. Radio	2,94	2,94	73,53	79,41	2,94	38,23

Persepsi petani terhadap manfaat dan keuntungan memanfaatkan sumber informasi orangtua/kerabat dan teman sesama petani ada hubungannya dengan pemanfaatan kedua jenis sumber informasi tersebut. Persentase responden yang menilai sumber informasi orangtua/kerabat dan teman bermanfaat serta menguntungkan paling tinggi di antara sumber informasi lain, dan pemanfaatan kedua sumber informasi tersebut juga paling tinggi.

Perbedaan antara persentase responden yang menilai sumber informasi dan persentase pemanfaatannya diduga disebabkan: (1) tidak semua petani yang memanfaatkan suatu sumber informasi didasari persepsi yang positif terhadap sumber informasi tersebut atau petani hanya sekedar memanfaatkan saja, dan (2) tidak semua responden yang mempunyai persepsi yang positif terhadap sumber informasi memanfaatkannya dalam satu bulan terakhir

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah:

- 1) Sumber informasi yang dimanfaatkan oleh petani di desa penelitian adalah penyuluh, suplier, orangtua/kerabat, teman, surat kabar, brosur, televisi dan radio. Sumber informasi yang dominan menjadi panutan dalam pengambilan keputusan setiap kegiatan usahatani adalah sumber informasi interpersonal terutama orangtua/kerabat dan teman.
- 2) Karakteristik petani responden yang berhubungan nyata dengan kebiasaan memanfaatkan sumber informasi adalah luas garapan dan pengalaman berusahatani.
- 3) Motivasi kognitif pemanfaatan sumber informasi berhubungan nyata dengan pemanfaatan sumber informasi. Semakin banyak persentase petani menyatakan motivasinya untuk memanfaatkan sumber informasi semakin banyak juga petani yang memanfaatkan sumber informasi tersebut.
- 4) Persepsi terhadap sumber informasi berhubungan nyata dengan pemanfaatan sumber informasi . Semakin banyak petani menilai positif terhadap peranan dan keuntungan memanfaatkan sumber

informasi semakin banyak petani yang memanfaatkan sumber informasi tersebut.

5.2 Saran

Kebutuhan informasi petani perlu diimbangi dengan ketersediaan sumber-sumber informasi. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan beberapa hal berikut:

- 1) Sumber informasi interpersonal merupakan media yang strategis untuk menyampaikan informasi pertanian. Penambahan jumlah agen pembaharu seperti penyuluh sangat diperlukan untuk memberi informasi sesuai kebutuhan petani terutama di desa yang kurang akses terhadap sumber informasi.
- 2) Informasi yang diberikan melalui siaran radio dan televisi hendaknya lebih memperhatikan kesesuaian dengan kebutuhan khalayak sasaran.
- 3) Apabila media cetak dan elektronik menjangkau khalayak petani, media interpersonal dalam bentuk kelompok-kelompok kecil antara kerabat dan teman yang dipandu oleh penyuluh dapat digunakan sebagai media untuk memantapkan informasi yang diterima melalui media cetak dan elektronik.
- 4) Motivasi petani untuk menjadi petani yang berhasil dapat mendorong mereka untuk lebih aktif mencari informasi yang relevan dengan kebutuhannya. Hal ini perlu diimbangi dengan ketersediaan informasi di tingkat petani, sehingga perlu diupayakan penyediaan informasi yang lebih banyak dan lebih lengkap.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1995. Pengembangan Wilayah Usaha Hortikultura Jawa Barat. Jakarta: Direktorat Bina Program, Direktorat Jendral Tanaman Pangan dan Hortikultura
- Andi C. Wardani. 1994. "Hubungan Karakteristik Demografis dan motivasi Kognitif Peternak dengan Penggunaan Sumber-sumber Informasi tentang Ayam Buras". Tesis Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Asngari, Pang S. 1984. "Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat 'Karesidenan' dan Kepala Penyuluhan Pertanian terhadap Peranan dan Fungsi Lembaga Penyuluhan Pertanian di Negara Bagian

Texas, Amerika Serikat " *dalam* Media Peternakan. Volume 9
Nomor 2 Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.

- Berlo, David K. 1960. *The Process of Communication*. New York: Holt, Rinehart dan Winston, Inc.
- Ferrari, M.T. 1995. *20 Years of Horticulture in Indonesia: The Vegetable Subsector*. The CPGRT Centre Working Paper Series.
- Hernanto, Fadoli. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: PS. Penebar Swadaya
- Kincaid, D.L., dan W. Schramm. 1987. *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Kini, Johannes. 1991. " *Persepsi Petani Pengikut Peranan Pemimpin Informal dalam Kegiatan Penelitian ' On-Fam' Sistem Usahatani Lahan Kering*" Tesis Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Mosher, A.T. 1968. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna
- Rahmat, Jalaluddin. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya
- Rogers, E.M. dan F.F. Shoemaker. 1971. *Communication of Innovation*. New York: The Free Press.
- Santosa, A. 1993. " *Perilaku Pencarian dan Pemanfaatan Informasi Harga Sayur Mayur oleh Petani Sayur Mayur dan Pedagang Pengumpul serta Pengaruh Informasi tersebut terhadap Perilaku Mereka*"— Skripsi Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Setiawan, Ade Iwan. 1995. *Sayuran Dataran Tinggi. Budidaya dan Pengaturan Panen*. Jakarta: PS. Penebar Swadaya.

- Madduma Bandara, C.M. 1977. *Hidological Consequences of Agrarian in Change. In Green Revolution? Technology and Change in Rice Growing Area of Tamil Nadu and Sri Lanka.* MacMillan. New York.
- Mills, 1994. "Decentralization and Accountability in the Health Sector from International Perspective: What are the Choices?" dalam *Public Administration and Development*, No 14.
- Narayan, Deepa, 1998. *Bonds and Bridges: Social Capital and Poverty.* The World Bank. [Http://www.worldbank.org](http://www.worldbank.org).
- Ostrom, Elinor. 1994. *Crafting Institutions for Self-Governing Irrigation Systems. Institute for Contemporary Studies.* San Fransisco.
- Ostrom, Elinor, Schoeder Larry, dan Susan Wynne, 1993. *Institutional Incentives and Sustainable Development: Infrastructure Policies in Perspective.* Westview Press. San Fransisco.
- Pong Suwignyo, et al. 1999. Prosiding Semiloka Nasional Pengelolaan dan Pemanfaatn Waduk. PPLH IPB. Bogor.
- Rodríguez, 1997. *The Contents of Decentralization: Concept, Objective, Pros and Cons, and Challenges.*
<http://www.idrc.ca/socdev/document.html>
- Soenarno, 2000. "Re-orientasi Kebijakan Pengairan dalam Mendukung Pengembangan Agribisnis" dalam Y. Bayu Krisnamurthi, Burhanuddin, Wein Kuntari, dan Y. Indaryati, eds 1999. Prosiding Lokakarya Kebijakan Pengairan Mendukung Pengembangan Agribisnis. Biro Pengairan dan Irigasi Bappenas dan PSP IPB.
- Uphoff, N., 1986. *Local Institution Development: An Analytical Sourcebook with Cases.* Kumarian Press. Connecticut